Metafisika sebagai sebuah disiplin ilmu

Pendik Hanafi
Dosen Falkutas Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk
Nganju, Jawa Timur, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Metafisika berusaha memfokuskan diri pada prinsip dasar yang terletak pada berbagaipertanyaan atau yang diasumsikan melalui berbagai pendekatan intelektual. Setiap prinsip dinamakan "pertama", sebab prinsip-prinsip itu tidak dapat dirumuskan kedalam istilah lain yang mendahuluinya. Sebagai contoh: istilah prinsip pertama yang dipergunakan Aristoteles merupakn penjelasan mengenai alam semesta yakni"penggerak yang tidak digerakkan", dikatakan menjadi sebab dari segala gerak tanpa dirinya digerakkan oleh hal ada yang lain. Itu berarti istilah tersebut mebjelaskan semua gerak, tetapi ia sendiri tidak membutuhkan penjelasan tentang dirinya sendiri. Persoalan yang timbul di seputar metafisika terutama di kalangan ilmuan yaitu: dapatkah metafisika dikategorikan sebagai sebuah disiplin ilmu.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah Metafisika itu?
2. Apakah Fungsi Metafisika itu?
3. Bagaimana Pembagian Metafika ?
4. Apakah Persoalan Pokok Metafisika ?

C. PENGERTIAN METAFISIKA

Secara bahasa, seperti yang telah di jelaskan pada bab terdahulu metafisikaberasal dari bahasa Yunani *ta meta ta physika* (sesudah fisika). Istilah ini merupakan judul yang di berikan Andronikos dari Rhodes terdapat empat belas buku karya Aristoteles, yang ditempatkan sesudah fisika yang terdiri dari delapan buku. Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah metafisika, tetapi filsafat pertama(proote philosophy). Dalam bahasa Arab, istilah metafisika di kenal dengan istilah ma ba'd al-tha-diah, apa-apa yang ada di balik realitas yang tampak. Sedangkan, al-Kindi, misalnya, tatkala membicarakan persoalan ini menulis karyanya dengan judul al-falsafatul ula.[1]

[1] Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat,* (Malang:UIN Maliki Press, 2010), 86

Metefisika secara istilah dipahami para pemikir dengan beberapa pengertian. Ini sesuatu yang wajar saja mengingat para pemikir juga memiliki kekhasan masing-masing. Menurut rappar, misalnya filsafat dipahami sebagai" pembahasan filsafat komprehensif mengenai seluruh realitas atau segala sesuatu yang ada ". (rappar, 1996). Sedangkan menurut Dardiri (1986) metafisika dipahami dalam beberapa pengertian:

a. Suatu usaha untuk memperoleh suatu penjelasan yang benar tentang kenyataan.
b. Studi tentang sifat dasar kenyataan dalam aspeknya yang paling umum sejauh hal itu dapat kita capai.
c. Studi tentang kenyataan yang terdalam dari semua hal.
d. Suatu usaha intelektual yang sungguh-sungguh untuk melukiskan sifat-sifat umum dari kenyataan.
e. Teori tentang sifat dasar dan struktur dari kenyataan.

Metafisika, dengan demikian, adalah cabang filsafat yang membahas persoalan yang ada sebagai sesuatu yang ada (being qua being). Sebagi sebuah pembahasan yang sangat fundamental metafisika menjadi sebuah permasalahan yang mendapat perhatian di kalangan para filsuf.[2]

Istilah Metafisika berasal dari "Meta" dan "Fisika", meta berarti sesudah, selain, atau sebaliknya. Fisika yang berarti nyata, atau alam. Metafisika berarti sesudah, sebalik yang nyata. Diinjau dari segi Filsafat secara menyeluruh Metafisika adalah ilmu yang memikirkan hakikat di balik alam nyata. Metafisika memperbincangkan hakikat dari alam nyata tanpa di batasi pada sesuatu yang dapat di serap oleh panca indra.[3]

Inti sari ajaran aritoteles yang mengenai fisika dan metafisika terdapat dalam ajaran tentan apa yang disebut dinamis (potensi) dan energia (aksi). Semula ajaran ini dipakai guna memecahkan soal semula ajaran ini dipakek guna memecahkan soal perubahan dan gerak.[4]

Para filsup Elea (parmedes, Zenu, dan lain-lain) berpendapat, bahawa gerak dan perubahan adalah hayalan. Aristoteles memetang itu. "Yang ada" dalam arti yang mutlak adalah apa yang telah terwujud. "Yang tidak ada" hanya dapat memajadi

[2] *Ibid,*. 86-87
[3] Sudarsono,*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar,(*Jakarta:Rineka Cipta,2008), 114
[4] *Ibid,*. 115

“Yang ada” secara multlak, atau menjadi “Yang ada”. Secara terwujud, jika kalau melalui sesuatu. Diantara “Yang tidak ada” dan “Yang ada” secara mutlak itu terdapat “ada yang yata-yata mungking” atau “Yang ada” sebagai kemungkinan, sebagai bakat, sebagai pontensi, sebagai dinamis. “yang ada” sebagai pontensi ini pada dirinya bukanlah sesuatu, sekalipun dapat menjadi sesuatu. “Yang ada” sebagai pontensi ini senantiasan tercenderung menjadi ”yang ada” sarat wujud, sehingga ”yang ada” sebagai potensi dapat dipandang sebagai perealisasian dari “Yang ada” secara terwujud. Secara hakiki keduanya harus dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Apakah keseluruhan kenyataan itu tunggal atau majemuk? Apakah kenyataan itu satu ragam ataukah bermacam ragam? Secara garis besar, pandangan filsafat terkait dengan pokok soal tersebut dapat dikelompokan antara monisme dan pluraisme, yang baik monisme maupun pluralisme dapat bersifat spiritualistis ataupun materialistis.[5]

Menurut Aristoteles ilmu metafisika termasuk cabang filsafat terolitis yang membahas masalah hakikit yang segala sesuatu, seginga dengan demikian ilmu metafisika menjadi inti filsafat. Masalah-masalah metafisik merupakan sesuatu yang fundamental dari kehidupan, oleh karena itu setiap orang yang sadar berhadapan dengan ssesuatu yang metafisik tetap tersangkut dalamnya.[6]

Dalam perkembangan lebih lanjut metafisika mendapat perhatian besar dari para pemikir besar, akan tetapi tidak sedikit dari para pemikir tersebut yang menyerangnya.

Menurut Empirisme radical, metafisika tidak mungkin, sebab hanya kalimat-kalimat empirislah yang sungguh ada. Dalam filsafat bahasa tidak ada tempat bagi kalimat metafisika. Hal ini dapat di lihat dalam pembagian kalimat-kalimat bermakna yang hanya terdiri dari kalimat elementer dan kalimat-kalimat logika. Bagi Martin Heidegger dengan bersandar kepada Nietzsche menjelaskan bahwa metafisika tidak mungkin lagi.

Akan tetapi secara umum Kant tetap mempertahankan metafisika generalis. Dengan konsepsi Kant ada dua masalah penting dalam metafisika. Pertama, mengenai metafisika umum menurut Immanuel umat merupakan pengetahuan kefilsafatan dari akal murni dalam suatu tata hubungan sistematik. jadi menurut Kant dalam hal ini

[5]Anton Baker, *Ontologi*, *Metafisika Umum : Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*(Yogyakarta: Kanisius, 1992) 25-26.

[6] Sudarsono,*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*,(Jakarta:Rineka Cipta,2008) 116

adalah bagaimana cara akal kita mengenal objek. Kedua, mengenai perbedaan antara metafisika umum dan khusus.

Dengan pemikiran lebih lanjut pemakaian istilah metafisika di sejajarkan dengan ontology. Pemakaian kedua istilah tersebut memilik pendukung dan tokoh masing-masing. Seorang ahli ontology terkenal ialah Nicolai Harzman pernah menggunakan istilah metafisika, akan tetapi dalam perkembngan lebih lanjut menonjolkan istilah ontology. Gottfried martin memandang istilah metafisika sinonim dengan istilah ontology. Hal ini dapat di dalam Allgemeine Metaphysik. [7]

Menurut para pemikir metafisis seperti Plato dan Aristoteles memberikan asumsi dasar bahwa dunia atau realitas adalah yang dapat dipahami (intelligible) yang mana setiap aliran metafisika mengklaim bahwa akal budi memiliki kapasitas memadai untuk memahami dunia. Seolah – olah akal budi memiliki kualitas "ampuh" untuk menyibak semua realitas mendasar dari segala yang ada.[8]

Sedangkan menurut Hamlyn, metafisika adalah bagian kajian filsafat yang paling abstrak dan dalam pandangan sementara orang merupakan bagian yang paling "tinggi" karena berurusan dengan realitas yang paling utama, berurusan dengan "apa yang sungguh-sungguh ada" yang membedakan sekaligus menentukan bahwa sesuatu itu mungkin ataukah tidak. Sekalipun demikian, subjek yang pasti dari kajian metafisika secara terus menerus dipertanyakan, demikian juga validitas klaim-klaimnya dan kegunaannya.

D. FUNGSI METAFISIKA

Apa sesungguhnya fungsi metafisika? Barang kali inilah pertanyaanya yang sering diajukan banyak orang atau setidaknya dikalangan mereka yang baru belajar filsafat. Metafisika yang cenderung abstrak dan sulit ini sering kali di loncati (jawabnya: *diblenjati*) tatkala kita membaca buku-buku filsafat. Fungsi metafisika setidaknya ada dua yaitu:

1. Memahami Hakikat Realitas

Metafisika umum merupakan bagian filsafat yang membahas ada sebagai ada (being as being). Ia merupakan dasar paling umum untuk segala-galanya (Bakker,1992:20).

[7] Sudarsono,*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*,(Jakarta:Rineka Cipta,2008) 117
[8] Iis Sujarwati, *Makalah Metafisika, Metafisika Dalam Ilmu Pengetahuan* ,(Jakarta:UNJ, 2011) 5

2. Dasar Pengetahuan

Metafisika disebut sebagai ‘inuk semua ilmu’, karena ia merupakan kunci untuk mendedar pertanyaan paling penting yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mendasar dalam menentukan nasib akhir manusia serta kebahagiaan dan kemalangan abadinya

Manfaat Metafisika bagi pengembangan ilmu, Axiologi (teori tentang nilai) sebagai filsafat yang membahas apa kegunaan ilmu pengetahuan bagi manusia.[9] Aksiologi menjawab, untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu di pergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral?

Dengan demikian Aksiologi adalah nilai-nilai (value) sebagai tolok ukur kebenaran (ilmiah), etik, dan moral sebagai dasar normative dalam penelitian dan penggalian, serta penerapan ilmu.

Pembahasan yang mendalam tentang keberadaan metafisika dalam ilmu pengetahuan memberikan banyak wawasan bagaimana metafisika merupakan hal substantive dalam menelaah lebih jauh konsep keilmuan dalam menunjang kejayaan manusia dalam berfikir dan menganalisis. Sehingga manfaat yang mutlak terhadap pengembangan ilmu dipaparkan Kuhn bahwa kontribusi metafisika terletak pada awal terbentuknya paradigm ilmiah, ketika kumpulan kepercayaan belum lengkap pengumpulan faktanya, maka ia harus dipasok dari luar, antara lain: metafisika, sains yang lain, kejadian personal dan historis serta metafisika mengajarkan sikap open-ended, sehingga hasil sebuah ilmu selalu terbuka untuk temuan dan kreativitas baru.

Selanjutnya Kennick juga mengungkapkan bahwa metafisika mengajarkan cara berfikir yang serius, terutama dalam menjawab problem yang bersifat enigmatif (teka-teki), sehingga melahirkan sikap dan rasa ingin tahu yang mendalam. Perdebatan dalam metafisika melahirkan berbagai aliran, mainstream seperti : Monisme, Dualisme, Pluralisme, sehingga memicu proses ramifikasi, berupa lahirnya percabangan ilmu.

Sementara Van Peursen mengatakan bahwa metafisika menuntut orisinalitas berfikir, karena setiap metafisikus menyodorkan cara berfikir yang cenderung

[9] Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat,* (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006), 132

subjektif dan menciptakan terminology filsafat yang khas. Situasi semacam ini diperlukan untuk pengembangan ilmu dalam rangka menerapkan heuristika. Metafisika mengajarkan pada peminat filsafat untuk mencari prinsip pertama (First Principle) sebagai kebenaran yang paling akhir. Serta hal yang paling *booming* dalam dunia filsafat adalah bagaimana Descartes mengungkapkan bahwa Kepastian ilmiah dalam metode skepticnya hanya dapat diperoleh jika kita menggunakan metode deduksi yang bertitik tolak dari premis yang paling kuat (Cogito ergo sum) Skeptis-Metodis Rene Descartes.

Disamping itu Bakker mengemukakan bahwasanya metafisika mengandung potensi untuk menjalin komunikasi antara pengada yang satu dengan pengada yang lain. Aplikasi dalam ilmu berupa komunikasi antar ilmuwan mutlak dibutuhkan, tidak hanya antar ilmuwan sejenis, tetepi juga antar disiplin ilmu, sehingga memperkaya pemahaman atas realitas keilmuwan.[10]

E. PEMBAGIAN METAFIKA

Christian Wolff (1679-1754 M)membagi metafisika menjadi dua bagian, yaitu: metafisika umum dan khusus.

1. Metafisika Umum (General)

Disebut juga dengan ontologo. Berasal dari kata Yunani *to ontoos on* yaitu yang sungguh ada. Ada yang mengatakan *ontos* = sesuatu yang wujud. Ontologi membahas tentang wujud (ada). Istilah ini pertama kali di perkenalkan oleh Rudlof Goclenius pada tahun 1639M untuk menemahi teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisika.

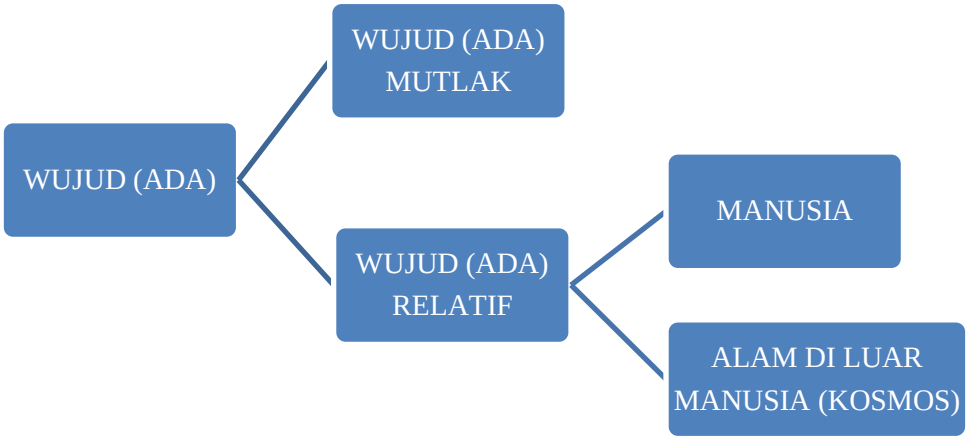

[10] Iis Sujarwati, *Makalah Metafisika, Metafisika Dalam Ilmu Pengetahuan* ,(Jakarta:UNJ, 2011), 9

2. Metafisika Khusus (Spesifik)

Terdiri dari: kosmologi. Teologi metafisika, dan filsafat antropologi. Kosmologi dari bahasa Yunani *cosmos* (rapih, tertib, dunia) lawan dari chous (kacau balau atau tidak tertib). Kosmologi dimaksudkan sebagai penyelidik filosofis tentang dunia atau alam dan ketertiban yang paling fundamental dari seluruh realitas. Hal yang di soroti dalam kosmologi antara lain adalah persoalan ruang dan waktu, perubahan, kemungkinan-kemungkinan dan keabadian. Teologo metafisika mempersoalkan eksistensi Tuhan dan terlepas dari kepercayaan agama. Eksitensi tuhan hendak di pahami secara rasional. Filsafat antropologi merupakan bagian metafisika khusus yang mempersoalkan apakah manusia itu? Apakah hakikat manusi ? filsafat antropologis mencoba untuk menemukan jawaban atas pertanyaan –pertanyaan metafisik tentang realitas manusia sebagaimana adanya.[11]

F. METAFISIKA DALAM ILMU PENGETAHUAN *(ontology dan epistemology)*[12]

Menurut bahasa, Ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu On/Ontos = ada, dan Logos = Ilmu. Jadi, Ontologi adalah ilmu tentang yang ada. Sedangkan menurut Istilah, Ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, akan ultimate reality baik yang berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstract. Sedangkan menurut Jujun S. Suriassumantri dalam *Pengantar Ilmu Dalam Persepektif* mengatakan, ontology membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang "ada".

Epistemologi derivasinya dari bahasa Yunani yang berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan gabungan dua kalimat *episteme*, pengetahuan; dan *logos*, theory. Epistemologi adalah cabang ilmu filasafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan. Epistemologi bertalian dengan definisi dan konsep-konsep ilmu, ragam ilmu yang bersifat nisbi dan niscaya, dan relasi eksak antara *'alim* (subjek) dan *ma'lum* (objek). Atau dengan kata lain, epistemologi adalah bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat. Dengan pengertian ini epistemologi tentu saja

[11]Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010), 88
[12] Iis Sujarwati, *Makalah Metafisika, Metafisika Dalam Ilmu Pengetahuan* ,(Jakarta:UNJ, 2011), 6-9

menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan "kebenaran" macam apa yang dianggap patut diterima dan apa yang patut ditolak. Bila Kumpulan pengetahuan yang benar/episteme/diklasifikasi, disusun sitematis dengan metode yang benar dapat menjadi epistemologi. Aspek epistemologi adalah kebenaran fakta / kenyataan dari sudut pandang mengapa dan bagaimana fakta itu benar yang dapat diverifikasi atau dibuktikan kembali kebenarannya.

Metafisika ternyata mendapat pertentangan dari beberapa ilmuan, antara lain adalah yang menganut paham positivism. Paham positivism logis menyatakan bahwa metafisika tidak bermakna. Wittgenstein, 1921; Carnap, 1936/37; Ayer, 1946 dalam Ebook of General Philosopgy of Science menyatakan bahwa *the statement of science is veryfiable and thus meaningful, those of metaphysic and all other kind of bad philosophy were not; they were just nonsense.* Berikut adalah pendapat para ilmuwan tentang Metafisika. Alfred, J. Ayer menyatakan bahwa sebagian besar perbincangan yang dilakukan oleh para filosof sejak dahulu sesungguhnya tidak dapat dipertanggungjawabkan dan juga tidak ada gunanya, problem yang diajukan dalam bidang metafisika adalah problem semu, artinya permasalahan yang tidak memungkinkan untuk dijawab, berkaitan dengan pendapat Ayer tersebut. Dan Katsoff menyatakan bahwa sepertinya Ayer berupaya untuk menunjukan bahwa naturalism, materialism, dan lainnya merupakan pandangan yang sesat. Adapun Penentang lain adalah Luwig Winttgenstien yang menyatakan bahwa metafisika bersifat the mystically, hal-hal yang tak dapat diungkapkan ke dalam bahasa yang bersifat logis. Wittgenstien menyatakan terdapat tiga persoalaan dalam metafisika, yaitu;

1. Subjek bukan merupakan dunia atau bagian dari dunia, melainkan lebih dapat dikatakan sebagai batas dari dunia.
2. Kematian, kematian bukanlah sebuah peristiwa dalam kehidupan, manusia tidak hidup untuk mengalami pengalaman kematian.
3. Tuhan, Ia tidak menampakkan diri-Nya di dunia. Dengan demikian Wittgenstein menyimpulkan, bahwa sesuatu yang tidak dapat diungkapkan secara logis sebaiknya didiamkan saja. Namun pada kenyataanya banyak ilmuan besar, terutama Albert Einstein yang merasakan perlunya membuat formula konsepsi metafisika sebagai konsekuensi dari penemuan ilmiahnya.

Manfaat metafisika bagi pengembangan ilmu dikatakan oleh Thomas S. Kuhn yakni ketika kumpulan kepercayaan belum lengkap faktanya, maka ia mesti dipasok dari luar, antara lain adalah ilmu pengetahuan lain, peristiwa sejarah, pengalaman

personal, dan metafisika, misalnya adalah upaya-upaya untuk memecahkan masalah yang tak dapat dipecahkan oleh paradigm keilmuan yang lama dan selama ini dianggap mampu memecahkan masalah dan membutuhkan paradigm baru, pemecahan masalah baru, hal ini hanya dapat dipenuhi dari hasil perenungan metafisik yang dalam banyak hal memang bersifat spekulatif dan intuitif, hingga dengan kedalaman kontemplasi serta imajinasi akan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang konsepsi teoritis, asumsi, postulat, tesis dan paradigm baru untuk memecahkan masalah yang ada.

Sumbangan metafisika terhadap ilmu pengetahuan tidak dapat disangkal lagi adalah pada fundamental ontologisnya. Sumbangan metafisika pada ilmu pengetahuan adalah persinggunggan antara metafisika dan ontology dengan epistimologi. Dalam metafisika yang mempertanyakan apakah hakikat terdalam dari kenyataan yang diantaranya dijawab bahwa hakikat terdalam dari kenyataan adalah materi, maka munculah paham materialism, sedangkan dalam epistimologi yang dimulai dari pertanyaan bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Descartes telah menjelaskan bahwa kita memperoleh pengetahuan melalui akal dan dari pemikiran tersebut maka munculah rasionalisme. Sedangkan John Locke telah menjawab pertanyaan tersebut bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman, maka ia telah melahirkan aliran empirisme. Sedangkan berbagai perdebatan lainnya dalam metafisika mengenai realitas, ada tidak dan lainnya sebagaimana telah dikemukan di dalam telah melahirkan berbagai pandangan berbeda satu sama lain secara otomatis juga melahirkan berbagai aliran pemahaman yang lazim dinyatakan sebagai aliran-aliran filsafat awal, ketika pemahaman-pemahaman aliran-aliran filsafat tersebut dipertemukan dengan ranah epistimologi atau dihadapkan pada fenomena dinamika perkembangan illmu pengetahuan.

Metafisika menuntut orisinalitas berpikir yang biasanya muncul melalui kontemplasi atau intuisi berupa kilatan-kilatan mendadak akan sesuatu, hingga menjadikan para metafisikus menyodorkan cara berpikir yang cenderung subjektif dan menciptakan terminology filsafat yang khas. Situasi semacam ini dinyatakan oleh Van Peursen sangat diperlukan untuk pengembangan ilmu dalam rangka menerapkan heuristika. Berkaitan dengan pembentukan minat intelektual, maka metafisika mengajarkan mengenai cara berpikir yang serius dan mendalam tentang hakikat-hakikat segala sesuatu yang bersifat enigmatik, hingga pada akhirnya melahirkan sikap ingin tahu yang tinggi sebagaimana mestinya dimiliki oleh para intelektual. Metafisika

mengajarkan pada peminat filsafat untuk mencari prinsip pertama sebagai kebenaran yang paling akhir.

G. PERSOALAN POKOK METAFISIKA

Sesungguhnya, dalam perspektif pembahasan umum metafisika terdapat 2 pertanyaan pokok yag kemudian menimbulkan perdebatan yang penting. Pertama, bermula dari pertanyaan: Apakah wujud atau ada yang sesungguhnya? Hal inilah yang membawa pada persoalan kualitas dalam metafisika. Terdapat 3 teori yang terkenal terkait dengan persoalan ini:

. Idealisme

. Materialisme

. Dualisme

Pendapat pokok dari masing-masing aliran tersebut dapat dilihat secara ringkas pada table berikut:

IDEALISME	Ada yang sesungguhnnya berada di dunia ide. Segala sesuatu yang tampak mewujud nyata dalam alam indrawi merupakan gambaran atau bayangan dari dunia ide.
	Dengan kata lain realitas yang tidak kelihatan merupakan realitas yang sesungguhnya.
	Tokoh : Plato, Hegel, Berkeley
MATERIALISME	Ada yang sesungguhnya adalah yang keberadaannya semata-mata bersifat material atau bergantung pada material.
	Jadi realitas yang sesunguhnya adalah alam materi. Segala sesuatu dibalik materi tidak bermakna.
	Tokoh: Leukippos dan Demokritos, dan Feuerbach, Marx
DUALISME	Realitas terdiri atas materi (yang ada secara fisik), dan mental (yang keberadaannya tidak kelihatan secara fisik) keduanya merupakan dua hal yang secara fundamental tidak dapat di reproduksikan.
	Tokoh : Para filosof agama

Pertanyaan kedua dalam konteks pembahasan metafisika adalah: Apakah realitas itu itu tunggal atau jamak? Hal ini membawa pada perdebatang tentang persoalan kuantitas dalam pembahasan metafisika. Terdapat dua arus utama dalam metafisika:

1. **Monisme**

   Monisme muthlak menyusutkan sedapat mungkin segala kegamdaan dan keragaman, sehingga hanya satu realitas tunggal. Maka pengada sekadar pengada hanya satu, tanpa perbadaaan. Monism mutlak semacam ini mustahil dipertahankan. *De Facto* hanya terdapat monism lunak atau tendensi monisme.

   Menurut monism lunak, hanya hanya ada satu pengada,entah materi atau roh, yang meliputi seluruh kenyataan atau realitas. Tetapi untuk mencapai identitas pribadi, ia harus memuat banyak aspek, atau cara (modus), atau bentuk-bentuk penjelmaan, emanasi, yang semua terbatas adanya dan berbada-beda.

2. **Pluralisme**

   Pluralisme mutlak berpendapat bahwa pengada berdiri sendiri tanpa kesatuan apapun dengan yang lain. Pluralisme mutlak sulit dipertahankan. Yang ada pluralism lunak atau tendensi pluralism. Menurut Pluralisme lunak, kenyataan itu jamak dam beragam, terdiri dari unit- unit otonom dan tanpa hubungan intrinsik.

   Perdebatan antar monism dan pluralism ini dalam konteks Islam muncul dalam ranah perdebatan di kalangan sufi dan fuqoha. Tatkala ada segolongan kaum sufi yang berpendapat bahwa, yang ada itu pada hakikatnya adalah satu yaitu Tuhan yang misalnya terwujud dalam dalam konsep “manunggaling kawula gusti”, maka muncullah perlawanan dari kaum fuqoha. Kaum fuqoha berpendapat bahwa kesatuan antar wuud manusia dan Tuhan adalah tidak mungkin dan itu sebuah penyamaan antara yang mutlak dan yang relative. Sementara kaum sufi berisi kukuh bahwa yang hakiki dari realitas yang ada ini adalah satu, Tuhan dan yang lain adalah realitas semu.

   Kalau kita tarik kesimpulan maka pendapat kaum sufi itu bersifat monism bahwa wujud yang ada itu hanyalah satu yaitu Tuhan dan yang lain adalah semu atau pancaran yang tidak memiliki realitas yang sesungguhnya. Sedangkan pendapat kaum fuqoha bersifat pluralism bahwa Tuhan dan Manusia dan juga Alam semesta adalah entitas yang berdiri sendiri-sediri sehingga tidak mungkin menyamakan entitas Than dengan Entitas Makhluk.

Secara kosepsual, perdebatan pemikiran itu kemudian dicoba untuk didamaikan oleh Mulla Sadra dalam pemikirannya tentang *hierearkhi wujud.*

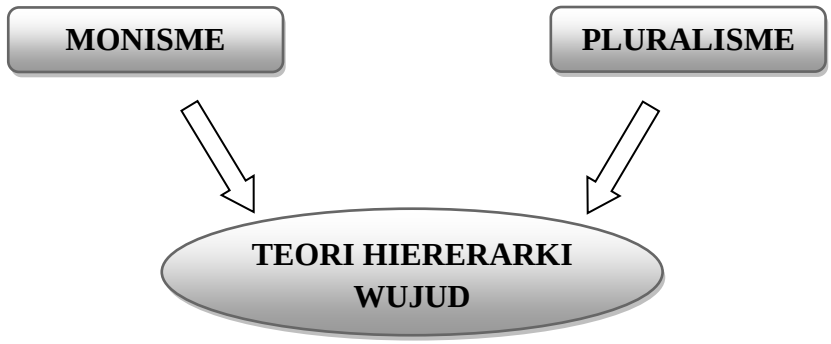

Pemikiran Sadra dapat diilustrasikan menggunakan pengetahuan alam tentang spectrum cahaya, yang di dalamnya dijelaskan bahwa cahaya putih yang dipancarkan ke sebuah prisma kaca, maka cahaya yang muncul berubah menjadi berbagai macam warna. Mengapa demikian? Ternyata munculnya cahaya yang beragam tersebut karena adanya perbedaan spectrum warna yang dimiliki oleh tiap warna.

Sesungguhnya semua yang ada itu baik berupa batu, anggrek, unta, si Zaid, dan sang Hyang Tunggal, disatukan dalam sebuah konsep yang sama yaitu: WUJUD. TUHAN itu sebuah yang WUJUD, MANUSIA juga sebuah yang WUJUD. BINATANG juga sesuatu yang WUJUD, TUMBUHAN juga seesuatu yang WUJUD. Di sinilah letak monismenya! Dalam konteks ini sesungguhnya konsep " manunggaling kawula gusti" diberikan pemahaman filosofis. Lantas, apakah SEMUA WUJUD otomatis memiliki derajad yang sama? Menurut Sadra, tidak. Ada Hierarki Wujud. Atau kalau kita ambil dari ilustrasi cahaya di atas bahwa munculnya warna yang berbeda-beda itu karena adanya : PERBEDAAN SPEKTRUM CAHAYA, di sinilah letak Pluralismenya! Demikian halnya dengan entitas-entitas TUHAN, Manusia, Binatang, Tumbuhan, dan Benda Mati, masing-masiing berbeda. Karena itulah, WUJUD TUHAN berbeda dengan WUJUD MANUSIA.

H. KESIMPULAN

Sesungguhnya semua yang ada itu baik berupa batu, anggrek, unta, si Zaid, dan sang Hyang Tunggal, disatukan dalam sebuah konsep yang sama yaitu: WUJUD.

TUHAN itu sebuah yang WUJUD, MANUSIA juga sebuah yang WUJUD. BINATANG juga sesuatu yang WUJUD, TUMBUHAN juga seesuatu yang WUJUD. Di sinilah letak monismenya! Dalam konteks ini sesungguhnya konsep " manunggaling kawula gusti" diberikan pemahaman filosofis. Lantas, apakah SEMUA WUJUD otomatis memiliki derajad yang sama? Menurut Sadra, tidak. Ada Hierarki Wujud. Atau kalau kita ambil dari ilustrasi cahaya di atas bahwa munculnya warna yang berbeda-beda itu karena adanya : PERBEDAAN SPEKTRUM CAHAYA, di sinilah letak Pluralismenya! Demikian halnya dengan entitas-entitas TUHAN, Manusia, Binatang, Tumbuhan, dan Benda Mati, masing-masiing berbeda. Karena itulah, WUJUD TUHAN berbeda dengan WUJUD MANUSIA.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Anton. 1992. *Ontologi, Metafisika Umum : Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan.* Yogyakarta: Kanisius.

Esha, Muhammad In'am. 2010. *Menuju Pemikiran Filsafat*. Malang:UIN Maliki Press

Sujarwati, Iis.2011.*Makalah Metafisika, Metafisika Dalam Ilmu Pengetahuan*. Jakarta:UNJ

Wiramihardja, Sutardjo A. 2006.*Pengantar Filsafat.* Jakarta: PT. Refika Aditama

Sudarsono.2008.*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar.* Jakarta:Rineka Cipta.